

MAKNA PERAYAAN EKARISTI BAGI UMAT BERIMAN SEBAGAI TINDAKAN GEREJA MENGUDUSKAN DALAM TERANG KANON 899 §2 KITAB HUKUM KANONIK 1983

Antonius Mario Meol¹, Herman Punda Panda², Yohanes Subani³
antomeol99@gmail.com¹, hermanpanda02@gmail.com², subaniy86@gmail.com³

Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Abstrak

Bagi umat beriman, perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik memiliki makna yang sangat besar karena itu menunjukkan bagaimana Gereja terlibat dalam menguduskan umat. Artikel ini membahas aspek teologis dan Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983 mengenai makna dan tugas Gereja dalam perayaan Ekaristi. Berdasarkan Kanon 899 §2 dari Kitab Hukum Kanonik 1983, penelitian ini menyelidiki makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman dalam konteks tindakan Gereja untuk menguduskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara umat beriman memahami dan menghayati perayaan Ekaristi, serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan rohani dan praktik keagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah Dokumen Konsili Vatikan II, Kitab Hukum Kanonik 1983. Sumber kepustakaan lainnya adalah dokumen-dokumen Resmi Gereja dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis.

Kata Kunci: Makna Perayaan Ekaristi, Umat Beriman, Tindakan Gereja Menguduskan, Kanon 899 §2

ABSTRACT

For the faithful, the celebration of the Eucharist in the Catholic Church holds great significance as it demonstrates how the Church is involved in sanctifying its members. This article discusses the theological aspects and Canon 899 §2 of the 1983 Code of Canon Law regarding the meaning and duty of the Church in the celebration of the Eucharist. Based on Canon 899 §2 of the 1983 Code of Canon Law, this study investigates the meaning of the Eucharistic celebration for the faithful in the context of the Church's action to sanctify. The aim of this research is to gain a better understanding of how the faithful comprehend and live out the Eucharistic celebration, and how it impacts their spiritual life and religious practices. This study uses a qualitative approach by employing library research methods. Therefore, the primary sources in this research are the documents of the Second Vatican Council and the 1983 Code of Canon Law. Other literature sources include official Church documents and books related to the author's title.

Keywords: *Meaning of the Eucharistic Celebration, Faithful, Church's Sanctifying Action, Canon 899 §2*

1. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini terdapat banyak fenomena yang menunjukkan bahwa orang-orang kurang menghargai perayaan ekaristi, serta kurang memahami dan terlibat dalam perayaan liturgis, disertai dengan kurangnya pelayanan pastoral. Misalnya dalam perayaan paskah dan natal terdapat lebih banyak umat daripada perayaan hari biasa. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral yang berupa katekese tentang Ekaristi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang dapat memahami dan mengikuti perayaan Ekaristi sebagai persekutuan Roh Kudus yang hadir dalam perjamuan yang persembahkan kepada Allah. Bagi orang-orang yang beriman, perayaan Ekaristi adalah sakramen utama Gereja Katolik, yang tidak hanya merupakan sebuah upacara religius, tetapi juga tindakan Gereja yang mengandung aspek keilahian dan kebersamaan dalam Kristus. Meskipun demikian, pemahaman Gereja terhadap ajaran dan tindakan yang diatur dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, terutama kanon 899 ayat 2, tidak mengubah makna perayaan Ekaristi. Kitab Hukum

Kanonik 1983 bertindak sebagai standar untuk Gereja Katolik dan mengatur berbagai aspek kehidupan Gereja, termasuk sakramen Ekaristi. Pasal 899 ayat 2 Kitab Hukum Kanonik 1983 menunjukkan bagaimana perayaan Ekaristi berfungsi untuk menguduskan umat beriman. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang makna perayaan Ekaristi sebagai tindakan Gereja untuk menguduskan umat, sesuai dengan ajaran yang diemban oleh Kitab Hukum Kanonik. Pentingnya pemahaman ini juga tercermin dalam fakta bahwa Ekaristi bukan hanya sebuah peringatan akan pengorbanan Kristus, tetapi juga merupakan realitas kehadiran-Nya yang terus-menerus di tengah-tengah umat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memperdalam pemahaman umat beriman tentang makna Ekaristi sebagai sarana utama dalam proses penyucian diri dan komunitas Gereja.

Dalam terang Kanon 899 §2 dari Kitab Hukum Kanonik tahun 1983, penelitian tentang makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman sebagai tindakan pengudusan oleh Gereja sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, Kanon 899 ayat 2 memberikan arahan dan tanggung jawab spesifik kepada Gereja untuk menyelenggarakan perayaan Ekaristi dengan hormat dan sesuai dengan peraturan liturgis, yang memerlukan pemahaman tentang artinya dalam konteks penyucian umat beriman. Kedua, perayaan Ekaristi tidak hanya merupakan ritual semata; itu dilihat sebagai garis hidup spiritual bagi para percaya, menunjukkan kehadiran Kristus dan mendorong pembentukan persekutuan rohani yang kuat. Ini membuat pengalaman spiritual para percaya lebih baik. Terakhir, pemahaman yang mendalam tentang arti perayaan Ekaristi membantu Gereja berkembang dan bertahan. Ini memperkuat hubungan spiritualnya dengan orang-orang yang beriman, dan memperkuat identitasnya sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman teologis, mematuhi hukum, meningkatkan spiritualitas umat beriman, dan memajukan misi Gereja secara keseluruhan, sangat penting untuk mempelajari makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman sebagai tindakan pengudusan Gereja dalam terang Kanon 899 §2.

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman umat beriman tentang pentingnya perayaan Ekaristi sebagai tindakan Gereja yang menguduskan, seperti yang digariskan dalam Kitab Hukum Kanonik tahun 1983. Perayaan Ekaristi adalah pengungkapan iman Gereja dan doa resmi, yang dipimpin resmi oleh uskup atau imam dan menggunakan rumusan yang berlaku bagi seluruh Gereja. Doa resmi ini merupakan doa resmi seluruh Gereja. Hanya seorang petugas resmi, yaitu uskup atau wakil imam, yang berfungsi sebagai pemimpin dan pelayan dalam perayaan Ekaristi, yang dapat bertanggung jawab atas semua bentuk pengungkapan Kristiani yang mengalir dan berfokus pada perayaan Ekaristi. Salah satu tanggung jawab utama seorang uskup dan imam adalah memberikan pelayanan misteri kurban Ekaristi. Tanpa mereka, misteri kurban Ekaristi tidak dapat terungkap.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersumber pada kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik Tahun 1983. Oleh karena itu, yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah Dokumen Konsili Vatikan II, Kitab Hukum Kanonik 1983. Sumber kepustakaan lainnya adalah dokumen-dokumen resmi Gereja dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis.

Berdasarkan sumber-sumber yang dikumpulkan, baik sumber primer maupun sekunder, penulis menemukan dukungan yang signifikan bagi tulisan ini. Dengan melakukan studi pustaka, penulis telah memilih beberapa jurnal yang kemudian diringkas, membentuk kerangka berpikir dan menyempurnakan tulisan ini. Hasil dari penelitian

kepuustakaan memberikan pandangan baru dan unik pada penelitian terdahulu sehingga menjadi landasan teoritis bagi tulisan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi adalah pengungkapan iman Gereja dan doa resmi yakni memakai rumusan yang berlaku bagi seluruh Gereja dan dipimpin resmi oleh uskup atau imam. Doa resmi ini adalah doa resmi seluruh Gereja. Semua bentuk pengungkapan Kristiani yang mengalir dan terarah pada perayaan Ekaristi hanya dapat dipimpin oleh petugas resmi yang bertindak sebagai pemimpin dan pelayan dalam perayaan Ekaristi yakni uskup atau wakilnya imam. Tugas utama seorang uskup dan imam adalah menjadi pelayan misteri korban Ekaristi. Tanpa mereka, misteri kurban Ekaristi tidak dapat diwujudkan.

Ekaristi sendiri berasal dari tindakan Yesus saat perjamuan malam terakhir bersama para murid-murid-Nya menjelang peristiwa sengsara dan wafat-Nya di puncak bukit Golgota. perjamuan malam terakhir itu diberikan sebagai pengorbanan Tubuh dan Darah-Nya, yang menyatukan Yesus dengan seluruh umat manusia yang telah ditebus. Makna dari perayaan Ekaristi merupakan sebuah peristiwa penganangan akan perjamuan malam terakhir antara Yesus serta para murid-Nya di mana umat beriman berkumpul dan imam yang bertindak *in persona Christi* memecahkan roti dan membagikan kepada umat beriman yang hadir. Tindakan pemecahan roti itu merupakan lambang kebersamaan dan kesatuan kita beriman dengan Tuhan dan sesama. Istilah pemecahan roti sebetulnya merupakan istilah yang menunjuk suatu perbuatan bapa keluarga Yahudi pada awal perjamuan dalam rangka doa syukur singkat sebelum makan.

Ekaristi sendiri berasal dari bahasa Yunani kata “*eucharistia*”, yang merupakan terjemahan untuk kata Yahudi “Berakah” Yang berarti puji syukur dan permohonan atas atas karya penyelamatan Allah. Dalam tradisi Yahudi, kata berakah biasanya dipakai pada konteks doa berkat perjamuan yang berisi pujian, syukur dan permohonan. Doa berkat tersebut berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi, yakni doa berkat atas roti sebelum perjamuan makan dan doa berkat atas piala sesudah perjamuan makan.

Kitab Hukum Kanonik 1983 ingin menggaris bawahi perayaan Ekaristi sebagai pusat dari hidup Kristiani. Perayaan atau upacara Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri dan Gereja, di dalamnya Kristus mempersembahkan diriNya kepada Allah Bapa melalui pelayanan imam, dan hadir dalam rupa roti dan anggur. Oleh karena itu kanon menegaskan bagi umat beriman agar menaruh hormat yang setinggi-tingginya pada Ekaristi mahakudus dengan mengambil bagian secara aktif dalam mengikuti perayaan mahaluhur itu dengan penuh bakti. Sebab di dalam sakramen Ekaristi Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dipersembahkan dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang.

Ekaristi juga memiliki nama lain yakni misa. Misa berasal dari bahasa Latin *missa*. Kata *missa* menjadi sebutan yang amat populer bagi seluruh Perayaan Ekaristi di Gereja Barat sejak abad V-VI sampai Konsili Vatikan II, hingga sekarang ini masih dipakai sebutan itu. Sebelum menjadi terminus technicus bagi Perayaan Ekaristi, kata *missa* sendiri terkadang digunakan untuk menunjuk perayaan-perayaan lain dalam liturgi, doa-doa, unsur-unsur perayaan tobat, bacaan-bacaan, ataupun ibadat harian. Ada banyak diskusi mengenai makna kata *missa* ini. Namun, yang jelas kata *missa* bisa dikaitkan dengan pembubaran jemaat setelah suatu pertemuan atau perayaan liturgis jemaat selesai.

Misa berasal dari ucapan imam pada akhir perayaan ekaristi: *ITE MISSA EST* (pergilah, umat diutus). Dengan putusan itu, pikiran mereka dicerahkan dengan Sabda dan jiwa disegarkan dengan tubuh, darah, jiwa dan keAllahan Yesus Kristus dalam komuni kudus. Dan juga ketika mendapat putusan mereka membawa Kristus kepada Dunia.

Dengan demikian, setelah menerima rahmat dalam sakramen, umat bekerjasama dengan rahmat itu untuk menghidupi hidup dan perutusan Kristus di tengah dunia.

Liturgi artinya ibadat resmi Gereja untuk pengudusan Umat Allah. Misalnya melalui sakramen-sakramen terutama Ekaristi. Kekhasan doa Gereja ini merupakan sifat resminya, sebab itu Kristus hadir dan bersatu dengan umat yang berdoa. Dengan bentuk yang resmi, doa umat menjadi doa seluruh Gereja sebagai mempelai Kristus, berdoa Bersama Kristus, Sang Penyelamat, sekaligus tetap merupakan doa pribadi setiap anggota jemaat. Umat beriman hendaknya terlibat untuk merayakannya karena hal itu adalah tugas seluruh umat beriman kristiani. Umat juga aktif dalam aneka kegiatan rohani di paroki maupun KUB (Keluarga Umat Basis) seperti doa rosario, pendalaman Kitab Suci dan lain-lain. Dalam buku Iman Katolik, dijabarkan beberapa sarana yang biasa digunakan Gereja Katolik untuk menguduskan umatnya, diantaranya adalah doa, sakramen dan sakramentali.

Pertama, Doa Gereja merupakan doa resmi atau "liturgi", yang dapat juga disebut sebagai "kebaktian" (sebab kata Yunani leitourgia berarti "kerja bakti") atau bisa juga disebut "ibadat resmi Gereja". Dengan demikian liturgi adalah "karya Kristus Imam Agung, serta Tubuh-Nya, yakni Gereja. Oleh sebab itu liturgi tidak hanya merupakan "kegiatan suci yang sangat istimewa", tetapi juga menjadi wahana utama untuk menghantar umat Kristen ke dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Doa memainkan peran penting dalam perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik; itu adalah fondasi spiritual yang menghidupi dan mengarahkan seluruh ritus keagamaan ini. Doa adalah inti dari pengalaman liturgis yang menciptakan hubungan yang lebih intim antara umat dengan Kristus. Doa-doa pembukaan digunakan selama perayaan Ekaristi untuk mengarahkan perhatian umat kepada Tuhan dan mempersiapkan hati mereka untuk menerima Kristus dalam Sakramen Ekaristi. Doa-doa ini menekankan kehadiran Tuhan di antara orang-orang yang beriman dan menyatukan hati mereka untuk tujuan yang sama: memuliakan dan menyembah Allah.

Doa juga merupakan bagian penting dari Liturgi Sabda, yang dilakukan selama perayaan Ekaristi. Doa menyertai pengumuman dan penjelasan Firman Allah, dan juga membuka dan menutup bacaan Alkitab. Di sini, umat berdoa agar hati dan pikiran mereka dapat dibuka untuk menerima dan menghayati Sabda Tuhan dengan baik. Salah satu momen paling penting dalam perayaan Ekaristi adalah doa Konsekrasi, di mana imam mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus dengan kata-kata, "Ini adalah Tubuh-Ku yang diserahkan untuk kamu" dan "Ini adalah Darah-Ku yang ditumpahkan untuk kamu." Ini adalah titik puncak perayaan Ekaristi, di mana kehadiran nyata dari Kristus hadir di antara umat. Selain itu, saat Komuni Kudus diterima, doa-doa Ekaristi juga dilakukan. Sebelum menerima Tubuh Kristus dalam komuni, orang berdoa dengan doa Bapa Kami untuk meminta keselamatan dan memperkuat persekutuan mereka dengan Allah dan sesama. Setiap doa yang diucapkan selama perayaan Ekaristi memiliki tujuan tertentu: memuliakan Allah, mendekatkan umat-Nya kepada-Nya, dan membangun komunitas iman yang lebih kuat. Doa-doa ini juga memenuhi bagian lain dari perayaan Ekaristi, seperti doa syukur setelah Komuni diterima, doa penutupan, dan doa berkat. Doa sangat penting dalam perayaan Ekaristi tidak hanya dalam konteks liturgis, tetapi juga dalam kehidupan rohani sehari-hari umat Katolik. Umat diajak untuk membawa semangat doa yang mereka alami selama perayaan Ekaristi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga doa dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi mereka untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang datang dengan kehidupan. Jadi, doa dalam perayaan Ekaristi bukan hanya kata-kata yang diucapkan; itu adalah ekspresi iman yang menggerakkan hati dan rohani umat, mengarahkan mereka ke komuni yang lebih dalam dengan Kristus dan memperkuat komunitas iman mereka. Doa adalah cara bagi umat Katolik untuk menyatu

dengan Tuhan selama perayaan Ekaristi dan membawa berkat dari perayaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam Tindakan Gereja menguduskan, doa memiliki peran yang sangat penting. Menguduskan sendiri memiliki makna menjadikan sesuatu atau seseorang suci atau berkaitan dengan hal-hal ilahi. Dengan berdoa juga, umat dapat berkomunikasi lebih intim dengan Tuhan serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Doa juga merupakan bagian integral dari ibadah gereja. Ketika umat Katolik berkumpul dalam ibadah Bersama, mereka melakukan doa-doa liturgis dan ritual yang ditetapkan oleh gereja. Ini termasuk doa-doa seperti; doa Ekaristi, doa Rosario dan doa-doa lainnya yang dirancang untuk memuliakan Tuhan.

Kedua, yakni sakramen. Sejak awal hidup Gereja sudah terdapat ritus-ritus. Ritus-ritus itu kemudian dianggap sebagai salah satu bentuk pelaksanaan tugas-tugas Gereja dan dipandang penting untuk kehidupan Gereja seterusnya. Ritus-ritus itu pada mulanya ialah ritus pembaptisan dan pemecahan roti atau Ekaristi. Namun, Sebagian besar unsur itu diambil dari kelompok agama lain, khususnya agama Yahudi. Tetapi yang terpenting ialah isi dan arti dari ritus-ritus itu, yang isinya ternyata bersifat khas Kristiani sejak Gereja perdana. Kekhasan itu terdapat pada keyakinan Gereja bahwa ritus-ritus itu membawa suatu hal yang sama sekali baru di dunia. Sakramen berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia “untuk menguduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersemahkan ibadat kepada Allah”. Karena sakramen sebagai tanda dan sarana keselamatan, maka menerima dan memahami sakramen hendaknya ditempatkan dalam kerangka iman dan didasarkan kepada iman.

Ketiga yakni sakramentali. Dalam buku keempat bagian kedua Kitab Hukum Kanonik dijelaskan bahwa Sakramentali adalah tanda suci yang dengan cara mirip (*sacramentorum imitatio*) dengan sakramen yaitu menandakan hasil-hasil, terlebih yang rohani, yang didapat berkat doa permohonan Gereja. Kanon ini memberikan pemahaman atau deskripsi kata ‘*sacramentalia-sacramentali*. Kitab Hukum Kanonik tidak bermaksud memberikan rumusan teologis atau defenisi atas suatu kata. Tetapi agar pengertian yang dimaksudkan tidak melenceng keluar jalur. Kanon 1144 menggambarkan sakramentali sebagai tindakan-tindakan atau objek-objek yang menyerupai sakramen, yang digunakan sebagai sarana untuk mendapat kemurahan tertentu dari Allah, seperti hal-hal spiritual melalui permohonan Gereja. Sakramentali bisa berupa barang maupun tindakan. Misalnya air suci, abu pengurapan pada Rabu Abu, lilin yang diberkati dan sebagainya. Dalam bentuk Tindakan antara lain penumpangan tangan, pengurapan, pemercikan air suci dan sebagainya. Biasanya sakramentali dilaksanakan di dalam suatu liturgi sabda, yang di dalamnya termasuk doa-doa dan perbuatan tertentu.

Selain itu, perayaan Ekaristi juga merupakan ekspresi dari persekutuan umat beriman dalam tubuh Kristus. Ketika umat beriman berkumpul untuk merayakan Ekaristi, mereka menyatakan solidaritas mereka sebagai satu keluarga iman yang dipersatukan oleh Kristus. Ini mencerminkan prinsip-prinsip komunitas dan persatuan yang menjadi inti ajaran Gereja Katolik. Melalui perayaan Ekaristi, umat beriman tidak hanya bersatu dalam iman, tetapi juga dalam kasih dan pelayanan satu sama lain, menjadikan gereja sebagai wadah bagi penghayatan iman yang bersama-sama dan kebersamaan dalam perjalanan rohani mereka.

Pentingnya perayaan Ekaristi dalam menguduskan umat beriman juga tercermin dalam peran para rohaniwan, yang bertugas memimpin dan melayani dalam perayaan liturgis. Mereka berperan sebagai perantara antara umat beriman dengan Kristus, membimbing mereka dalam proses pertobatan dan penyucian diri. Dalam tindakan kudus mempersembahkan Ekaristi, para rohaniwan meneguhkan peran mereka sebagai pembawa rahmat dan berkat bagi umat beriman, memfasilitasi pertumbuhan rohani mereka dalam persekutuan dengan Kristus.

Tindakan Gereja dalam menguduskan umat beriman melalui perayaan Ekaristi juga menunjukkan pentingnya penghayatan akan ajaran Gereja yang tercermin dalam Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983. Dalam hal ini, Gereja bertindak sebagai instrumen yang mengarahkan umat beriman menuju kesucian dan keselamatan. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi tidak hanya merupakan peristiwa individual, tetapi juga merupakan bagian dari misi Gereja untuk membawa keselamatan kepada umat manusia.

Dalam konteks modern, di mana tantangan dan pergumulan rohani semakin kompleks, makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman menjadi semakin penting. Perayaan Ekaristi menawarkan suatu bentuk hiburan, kekuatan, dan harapan bagi umat beriman dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan memperdalam pemahaman akan makna perayaan Ekaristi dan melibatkan diri secara aktif dalam proses liturgis, umat beriman dapat mengalami transformasi spiritual yang mendalam dan meningkatkan kesetiaan mereka kepada Kristus dan Gereja-Nya. Secara keseluruhan, makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman sebagai tindakan Gereja menguduskan dalam terang Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983 tidak bisa dilepaskan dari esensi iman Katolik. Perayaan Ekaristi bukan hanya merupakan suatu ritual keagamaan, tetapi juga merupakan pengalaman iman yang mendalam, ekspresi persekutuan umat beriman, perantaraan rohaniwan, dan wujud dari ajaran Gereja yang mengarahkan umat beriman menuju keselamatan. Dengan memahami dan merayakan Ekaristi dengan penuh penghayatan, umat beriman dapat terus tumbuh dalam iman mereka dan menjalani panggilan mereka sebagai anak-anak Allah yang kudus.

Sakramen dan sakramentali merupakan tanda-tanda kudus. Atas dasar alasan asal-usul, akibat dan menghasilkan Rahmat, sakramen dan sakramentali menjadi berbeda.

Dengan demikian, bagi kaum beriman yang hatinya benar-benar siap, hampir setiap peristiwa hidup dikuduskan dengan Rahmat Ilahi, yang berasal dari misteri Paskah, Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Yesus Kristus. Dan jika manusia menggunakan benda-benda dengan cara yang pantas, maka tidak ada yang tidak dapat digunakan untuk menguduskan manusia dan memuji Allah.

Asal-usul sakramen sendiri langsung ditetapkan oleh Yesus sendiri dan tidak bisa dihapus oleh manusia dan jumlahnya sudah tetap. Sedangkan sakramentali ditetapkan oleh Gereja, sehingga suatu saat bisa saja suatu saat diciptakan sakramentali yang baru atau menghapus sesuatu yang lama. Di dalam sakramen, rahmat diperoleh karena perbuatan itu sendiri, sementara di dalam sakramentali, rahmat diperoleh karena pengantaraan atau doa-doa dan karena penggunaannya dikuasakan oleh Gereja. Ini tidak berarti tidak dituntut disposisi batin dari mereka yang merayakannya. Dengan kata lain, dalam sakramen berlaku prinsip *ex opere operato* sementara di dalam sakramentali berlaku prinsip *ex opere operantis Ecclesiae*.

Ekaristi atau Misa Suci dapat dikatakan terdiri atas dua bagian, yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Kedua-duanya begitu erat berhubungan, sehingga merupakan satu tindakan ibadat. Liturgi Sabda berfokus pada Sabda Allah, Firman Allah yang tertulis dan diwartakan, secara khusus bacaan dari Kitab Suci. Sebelum liturgi sabda, harus didahulukan ritus tobat yang merupakan pengakuan umum akan dosa dan kelemahan kita dan bahwa kita membutuhkan pengampunan Tuhan. Setelah ritus tobat diikuti dengan Gloria, di mana umat memuliakan Tuhan dengan nyayian maupun dengan ucapan. Setelah itu doa pembuka dan disusul bacaan-bacaan Kitab Suci. Yang boleh membacakan injil dan menyampaikan homili adalah mereka yang tertahbis yaitu uskup, imam dan diakon.

Bagian kedua berfokus pada Sabda yang menjelma, yaitu konsekrasi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Roti (dari gandum dan tak beragi) dan anggur (dari buah anggur) dipersembahkan di atas altar, imam mengucapkan doa syukur agung. Di dalamnya

terdapat kata-kata intuisi yaitu kata-kata Yesus saat perjamuan terakhir bersama para murid-muridnya yang diucapkannya atas roti “inilah tubuhKu” dan atas piala berisi anggur “inilah darahKu”. Konsekrasi secara terpisah terhadap roti dan anggur menggambarkan secara mistik peristiwa salib Yesus di mana darah “dipisahkan” dari tubuhnya. Oleh karena itu dalam Gereja kita, misa disebut kurban suci. Misa bukanlah suatu kurban yang berbeda dari kurban Yesus Kristus di salib, namun kurban yang satu dan sama yang dihadirkan secara tak berdarah di atas altar.

Sesudah bagian tersuci dari perayaan Ekaristi yaitu setelah doa syukur agung, menyusul doa Tuhan (Bapa Kami), yang mengawali penerimaan tubuh Tuhan (komuni) bagi umat yang dipandang layak menerimanya. Setelah komuni, diucapkan doa penutup dan dilanjutkan dengan berkat dan pengutusan umat.

B. Perayaan Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik 1983 ingin menggaris bawahi perayaan Ekaristi sebagai pusat dari hidup Kristiani. Perayaan atau upacara Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri dan Gereja, di dalamnya Kristus mempersembahkan diri-Nya kepada Allah Bapa melalui pelayanan imam, dan hadir dalam rupa roti dan anggur. Oleh karena itu kanon menegaskan bagi umat beriman agar menaruh hormat yang setinggi-tingginya pada Ekaristi mahakudus dengan mengambil bagian secara aktif dalam mengikuti perayaan mahaluhur itu dengan penuh bakti. Sebab di dalam sakramen Ekaristi Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dipersembahkan dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang.

Sebagian orang Katolik mungkin mengalami kesulitan dalam memaknai secara mendalam perayaan Ekaristi saat ini. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perubahan dalam gaya hidup dan budaya, kurangnya pemahaman tentang teologi Ekaristi, dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang mengganggu refleksi spiritual. Pengaruh budaya yang semakin meningkat dari konsumerisme dan kesibukan merupakan komponen penting. Perayaan Ekaristi mungkin dianggap sebagai rutinitas atau kewajiban dalam masyarakat yang terfokus pada konsumsi dan aktivitas, tanpa memahami makna mendalamnya. Tanpa benar-benar terlibat secara rohani dalam pengalaman Ekaristi, umat cenderung berkonsentrasi pada elemen perayaan yang berasal dari luar, seperti pergi ke gereja atau memenuhi kewajiban misa.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang teologi Ekaristi juga dapat menjadi penghalang. Banyak orang Katolik mungkin tidak benar-benar memahami arti dan makna sakramen Ekaristi, yang merupakan kehadiran nyata Kristus di antara umat-Nya. Ketidapahaman ini dapat mengurangi keinginan untuk mengalami pertemuan pribadi yang mendalam dengan Tuhan dan terlibat secara aktif dalam perayaan Ekaristi. Refleksi spiritual dan kehadiran penuh dalam perayaan Ekaristi juga dapat terganggu oleh tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan pekerjaan, kesibukan keluarga, atau masalah dengan teknologi. Orang-orang yang hidup di dunia saat ini mungkin sulit untuk benar-benar merasakan kehadiran Tuhan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi umat Katolik untuk mengembalikan fokus pada makna dan kehadiran nyata Kristus dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya untuk memperdalam pemahaman teologi Ekaristi, melalui studi Alkitab, literatur teologis, atau katekese Gereja. Selain itu, penting untuk meluangkan waktu untuk refleksi spiritual dan doa yang mendalam, sehingga umat dapat lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi. Gereja juga memiliki peran penting dalam membantu umat memahami dan mengalami perayaan Ekaristi secara lebih bermakna. Katekese yang tepat dan homili yang tepat dapat membantu umat untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan terinspirasi dalam perayaan liturgis. Selain itu, promosi praktik-devosi yang berkaitan

dengan Ekaristi, seperti Adorasi Sakramen atau Misa Harian, juga dapat membantu umat untuk merasakan kehadiran Kristus secara lebih intens dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan Kitab Hukum Kanonik 1983 terbagi dalam VII buku yang terdiri dari tema, judul, bagian, seksi dan babnya masing-masing. Dari ketujuh buku tersebut, kanon yang berbicara tentang Perayaan Ekaristi berada dalam buku IV dengan tema: Tugas Gereja Menguduskan. Buku IV ini dibagi lagi menjadi dua bagian yakni: Bagian I tentang Sakramen dan bagian II tentang Tindakan-tindakan Lain Ibadat Ilahi.

Bagian I yang membahas tentang Sakramen yang terdiri atas tujuh judul yakni: Judul I tentang Baptis, judul II tentang Sakramen Penguatan, judul III tentang Ekaristi Mahakudus, judul IV tentang Sakramen Tobat, judul V tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit, judul VI tentang Tabhisan dan judul VII tentang Perkawinan. Kanon yang menjadi dasar penelitian untuk tulisan ini secara spesifik terdapat dalam Judul III tentang Ekaristi Mahakudus pada bab I tentang Perayaan Ekaristi.

Adapun teks kanon 899 §2 yang dijadikan fokus dan dasar penelitian untuk tulisan ini adalah sebagai berikut:

“Dalam Perjamuan Ekaristi umat Allah dihimpun menjadi satu, dibawah pimpinan Uskup atau pimpinan imam dibawah otoritasnya, yang bertindak selaku pribadi Kristus (Personam Christi Gerere), serta semua umat beriman lain yang menghadirinya, entah klerus entah awam bersama-sama mengambil bagian, masing-masing menurut caranya sendiri sesuai keberagaman tabhisan dan tugas-tugas liturgis”.

Paragraf kedua dari kanon 899 menyebut perayaan Ekaristi sebagai sebuah perhimpunan. Istilah yang digunakan pada abad-abad pertama ini, hendak memberikan tekanan pada dimensi komunitarian Ekaristi, di mana seluruh umat beriman mengambil bagian menurut tugas dan perannya masing-masing dan dihimpun oleh uskup atau imam yang berada di bawah otoritas uskup. Gereja, sesuai dengan kebiasaan umat Kristen perdana, berkumpul bersama dalam persekutuan merayakan Ekaristi. Justru persekutuan umat adalah subyek dari perayaan Ekaristi dan dari persekutuan inilah mengalir tindakan-tindakan liturgis yang dirayakan secara khusus dalam format komunitaris. Persekutuan umat beriman adalah sebuah persekutuan yang dihimpun dan diatur, bukan hanya mewakili tetapi mengambil bagian, sebuah persekutuan yang hidup dan bergiat, di mana masing-masing umat Allah memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan partisipasinya dalam bentuk tertentu atas dasar tugas-tugas dan tabhisan suci. Setiap perhimpunan umat untuk perayaan Ekaristi memiliki pemimpin, yakni uskup atau imam yang umumnya disebut dengan nama selebran. Sebagai pemimpin perayaan, seorang selebran mempunyai fungsi untuk memimpin perayaan umat dan bertindak atas nama Kristus Kepala.

Kitab Hukum Kanonik 1983 ingin menggaris bawahi perayaan Ekaristi sebagai pusat dari hidup Kristiani. Perayaan atau upacara Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri dan Gereja, di dalamnya Kristus mempersembahkan diriNya kepada Allah Bapa melalui pelayanan imam, dan hadir dalam rupa roti dan anggur. Oleh karena itu kanon menegaskan bagi umat beriman agar menaruh hormat yang setinggi-tingginya pada Ekaristi mahakudus dengan mengambil bagian secara aktif dalam mengikuti perayaan mahaluhur itu dengan penuh bakti. Sebab di dalam sakramen Ekaristi Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dipersembahkan dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Perayaan Ekaristi merupakan inti dari kehidupan Gereja Katolik, yang dipandang sebagai tindakan sakramental yang paling penting dan paling suci. Dalam konteks ini, makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk menguduskan umat beriman dalam terang ajaran Gereja yang tercermin dalam Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983. Keseluruhan proses dan simbolisme dalam perayaan Ekaristi membentuk suatu rangkaian tindakan yang secara

holistik mengarah pada pertemuan yang mendalam dengan Kristus, memperkuat persekutuan umat beriman, dan menghidupkan iman mereka. Perayaan Ekaristi bukanlah sekedar pengulangan upacara rutin, tetapi merupakan suatu pengalaman iman yang mendalam bagi umat Katolik. Dalam setiap elemen liturgisnya, perayaan Ekaristi memperdalam pemahaman akan kehadiran nyata Kristus dalam roti dan anggur yang dikuduskan. Ini menggugah umat beriman untuk menyadari makna mistis dari sakramen tersebut, bahwa Kristus hadir secara substansial dalam Ekaristi, memberikan diri-Nya sebagai makanan rohani bagi umat-Nya. Dengan demikian, perayaan Ekaristi tidak hanya mengenang karya penebusan Kristus, tetapi juga membawa umat beriman kepada pertemuan yang intim dan personal dengan Sang Juruselamat.

4. KESIMPULAN

Perayaan Ekaristi merupakan inti dari kehidupan Gereja Katolik, yang dipandang sebagai tindakan sakramental yang paling penting dan paling suci. Dalam konteks ini, makna perayaan Ekaristi bagi umat beriman tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk menguduskan umat beriman dalam terang ajaran Gereja yang tercermin dalam Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983. Keseluruhan proses dan simbolisme dalam perayaan Ekaristi membentuk suatu rangkaian tindakan yang secara holistik mengarah pada pertemuan yang mendalam dengan Kristus, memperkuat persekutuan umat beriman, dan menghidupkan iman mereka. Perayaan Ekaristi bukanlah sekedar pengulangan upacara rutin, tetapi merupakan suatu pengalaman iman yang mendalam bagi umat Katolik. Dalam setiap elemen liturgisnya, perayaan Ekaristi memperdalam pemahaman akan kehadiran nyata Kristus dalam roti dan anggur yang dikuduskan. Ini menggugah umat beriman untuk menyadari makna mistis dari sakramen tersebut, bahwa Kristus hadir secara substansial dalam Ekaristi, memberikan diri-Nya sebagai makanan rohani bagi umat-Nya. Dengan demikian, perayaan Ekaristi tidak hanya mengenang karya penebusan Kristus, tetapi juga membawa umat beriman kepada pertemuan yang intim dan personal dengan Sang Juruselamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardus, J. (2019). *Ekaristi dalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan komentar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ga, I. H. Y. (2019). *Sakramen dan sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik* (Yon Lesek, Ed.; 2nd ed.). Jakarta: Obor.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2016). *Iman Katolik: Buku informasi dan referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993a). Dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para imam, "Presbiterorum Ordinis" (R. Hardawiryana, Ed.). Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). Konstitusi tentang Liturgi Suci "Sacrosanctum Concilium" (4 Desember 1965) (R. Hardawiryana, Ed.). Jakarta: Obor.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Panda, H. P. (2012). *Sakramen dan sakramentali dalam Gereja*. Yogyakarta: Amara Books.
- Prasetyantha, Y. B. (2008). *Ekaristi dalam hidup kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Senda, S. S. (2018). *Umat bertanya Romo menjawab 1*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Silvester, B. S. (2014). *Kamus Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. (1996). *Misteri perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Welan, A. J., Kedingin, B. Y., Sengga, F. Y., & Budiono, I. (2023). The meaning of the Eucharist in everyday life. 1(3), 152–158.
- Yohanes Paulus II (Promulgator). (2006). *Codex Iuris Canonici M. DCCCC. L. XXX.III* (R.D.R. Robyatmoko, Ed.). Jakarta: Konferensi Wali Gereja.